

BAB III

Refleksi Teologis Terhadap Materi Kurikulum Katekisasi GMIT dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta

Bab ini merupakan kelanjutan dari pembahasan pada bab sebelumnya yang telah menguraikan pemikiran D. Campbell Wyckoff tentang materi kurikulum pendidikan Kristen, termasuk kekurangan dan kelebihan. Berbeda dari bab sebelumnya yang bersifat teoritis-kontekstual, bab ini bergerak lebih konkret dengan langsung mengkaji materi katekisasi yang sesungguhnya digunakan di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta, yaitu Buku Satu panduan katekisasi terbitan Sinode GMIT.

1.1 Pelaksanaan Katekisasi di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta

Katekisasi di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta noateta merupakan program pelayanan rutin yang diselenggarakan setiap minggu, diperuntukkan bagi remaja dan pemuda yang hendak mengaku percaya dan menjadi anggota sidi. Kelas katekisasi dibuka setiap dua tahun sekali, dengan setiap pertemuan berlangsung selama 1-2 jam pada hari Minggu setelah kebaktian. Pelaksanaan katekisasi dipimpin oleh pengajar Ongki Banoet dan berlangsung selama kurang lebih 50 pertemuan mingguan.¹

Materi yang digunakan adalah Buku Satu panduan katekisasi terbitan Sinode GMIT, yang tersusun dalam empat bagian besar yaitu pengenalan Alkitab (Minggu ke-1-23) kehidupan ibadah dan praktik gerejawi (Minggu ke-24-30), Sepuluh Firman (Minggu ke-31-41), Pengakuan Iman Rasuli dan tema-tema kehidupan bergereja (Minggu ke-42-50).² Pola pembelajaran

¹ Pnt. Daniel Banoet, "Wawancara Bersama Penatua Pemuda."

² Ongki Banoet, "Wawancara Bersama Pengajar."

yang diterapkan tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Selain penyampaian materi oleh pengajar, terdapat sesi tanya jawab dan presentasi kelompok, di mana katekumen dibagi dalam kelompok kecil untuk mempresentasikan mengenai tema-tema yang telah dibagikan oleh pengajar.³

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan katekisasi di atas, tampak bahwa proses yang berlangsung di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta telah memiliki struktur yang cukup teratur dari segi jadwal, jumlah pertemuan, dan penggunaan buku panduan resmi Sinode GMIT. Namun demikian, untuk dapat menilai sejauh mana materi dan proses katekisasi tersebut telah memenuhi standar pendidikan Kristen yang ideal menurut wyckoff, maka dilakukan perbandingan seperti pada tabel berikut ini.

Materi Kurikulum Wyckoff	Materi Kurikulum GMIT Yagar Syahaduta Noateta
Pengalaman hidup katekumen dijadikan titik tolak materi	Materi berfokus pada Alkitab dan doktrin secara tekstual; pengalaman hidup katekumen belum menjadi titik tolak pembelajaran
Pendekatan holistik: kognitif, afektif dan praksis	Berfokus pada doktrin dan isi Alkitab. Tidak ada ruang bagi dimensi afektif dan praksis
Evaluasi dan pembaruan materi secara berkala	Tidak ada evaluasi dilakukan

³ Asteria Bessi, “Wawancara Bersama Anggota Sidi.”

Bertujuan membawa katekumen pada perjumpaan dengan Allah dan pertumbuhan iman yang nyata	Tujuan materi lebih pada penguasaan doktrin dan isi Alkitab
Holistik: mencakup seluruh dimensi kehidupan (relasi dengan Allah, sesama, dunia, sejarah, alam)	Didominasi oleh konten Alkitab Doktrin dan liturgis
Materi dikaitkan dengan pengalaman nyata dan pergumulan hidup katekumen	Materi tidak menunjukkan keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata peserta.
Materi bertujuan membentuk dan mengubah kehidupan katekumen	Materi lebih berorientasi pada penambahan pengetahuan doktrinal
Mencakup tiga dimensi sekaligus yaitu kognitif, afektif, dan praksis	Lebih didominasi oleh dimensi kognitif
Dimensi kognitif: pengetahuan akan Alkitab dan doktrin tetap menjadi bagian penting, namun diposisikan sebagai fondasi, bukan tujuan akhir dari	Dimensi kognitif mendominasi hampir seluruh proses; katekumen diarahkan untuk menghafal dan memahami isi Alkitab serta rumusan doktrin secara tekstual

pembelajaran	
Dimensi afektif: materi dirancang untuk menyentuh penghayatan iman. Relasi personal dengan Allah dan pembentukan sikap batin katekumen terhadap imannya sendiri.	Dimensi afektif nyaris tidak mendapat ruang; proses pembelajaran tidak secara sengaja menyinggung penghayatan, perasaan atau pergumulan batin katekumen terhadap materi yang diajarkan
Dimensi praksis: pembelajaran diarahkan pada tindakan konkret; bagaimana iman diwujudkan dalam relasi dengan sesama, dunia dan tanggung jawab sosial-historis	Dimensi praksis belum dilakukan; materi berhenti pada penyampaian isi, tanpa tindak lanjut berupa penerapan atau aksi nyata dalam kehidupan jemaat

Ketiga dimensi dalam pemikiran Wyckoff tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan, pengetahuan (kognitif) mengarah pada penghayatan (afektif), yang pada gilirannya diwujudkan dalam tindakan (praksis). Tetapi realitas di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta menunjukkan pola yang timpang, di mana dimensi kognitif mendapat porsi yang sangat besar, sementara afektif dan praksis nyaris tidak tersentuh secara sistematis dalam materi maupun metode pengajaran yang digunakan. Ketimpangan ini berimplikasi langsung pada tujuan katekisasi itu sendiri,

jika hanya kognisi yang dibina, maka katekisasi berisiko mereduksi iman menjadi sekadar penguasaan informasi, bukan perjumpaan yang mengubah hidup.

1.2 Refleksi Teologis

Dalam subbab ini, penulis akan memaparkan mengenai refleksi teologis yang mendalam terhadap praktik katekisasi di jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta. Refleksi ini dilandasi oleh kesadaran bahwa evaluasi terhadap proses pendidikan iman tidak dapat hanya berhenti pada aspek metode atau administrasi, tetapi harus dituntun ke ranah teologis juga.

3.2.1 Katekisasi sebagai Proses Pembentukan iman, Bukan Sekedar transfer Pengajaran

Temuan bahwa materi katekisasi yang ada cenderung berat pada dimensi kognitif mengundang refleksi teologis yang mendasar: apakah gereja sudah memahami katekisasi sebagaimana mestinya? Apakah yang selama ini disebut dengan katekisasi memang sejalan dengan pemahaman alkitabiah dan tradisi gereja mengenai pembentukan iman?

Secara teologis, katekisasi dalam tradisi gereja mula-mula bukan sekedar proses pengajaran tentang doktrin, melainkan proses pembentukan seluruh pribadi katekumen agar siap hidup sebagai anggota tubuh Kristus yang dewasa. Dalam tradisi gereja mula-mula, katekisasi dipahami sebagai proses transformasi menyeluruh yang melibatkan seluruh kehidupan manusia baik dalam pikiran, hati dan kehendak. Ini selaras dengan Augustinus yang memandang katekisasi sebagai bagian dari pelayanan apostolik yang tidak hanya menyentuh

pikiran, tetapi terutama hati dan kehendak seseorang melalui karya Roh Kudus.⁴

Dalam terang ini, materi katekisasi tidak hanya menekankan apa yang harus diketahui perlu dilengkapi dengan perhatian yang setara terhadap bagaimana iman itu dihayati, dirasakan, dan dinyatakan dalam kehidupan nyata. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk mendampingi setiap katekumen dalam perjalanan imannya yang pribadi dan kelompok. Hal ini menuntut perubahan pandangan, dari katekisasi sebagai program pengajaran menuju katekisasi sebagai proses pendampingan iman yang berkelanjutan.

3.2.2 Integrasi firman Tuhan dan Pengalaman Hidup

Analisis menegaskan bahwa Alkitab sebagai pusat kurikulum harus dihadirkan dalam dialog yang hidup dengan pengalaman nyata katekumen. Tanpa integrasi ini, iman berisiko menjadi abstrak, bersifat intelektual semata, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hal ini menjadi tantangan yang nyata dalam konteks pelaksanaan katekisasi di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta. Materi Buku Satu yang mencakup pengenalan Alkitab, Sepuluh Firman, dan Pengakuan Iman Rasuli merupakan pondasi yang sangat penting. Namun demikian, apabila penyampaianya tidak dihubungkan secara konkret dengan pengalaman hidup katekumen,

⁴ Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 103.

maka isi yang baik pun tidak akan membentuk iman yang hidup. Terdapat kesenjangan yang serius antara teks Alkitab yang dipelajari dan konteks kehidupan nyata katekumen yang penuh dengan berbagai tantangan, pertanyaan, dan pergumulan.

Pembelajaran Alkitab tidak dapat bersifat universal dan abstrak, melainkan harus selalu dapat dihubungkan dengan konteks konkret kehidupan katekumen. Setiap generasi dan setiap konteks budaya membutuhkan upaya memaknai ulang sehingga firman Allah tetap hidup dan relevan dalam kehidupan pada masa kini.

Buku Dua panduan katekisasi Sinode GMIT dirancang dengan mempertimbangkan dimensi integrasi ini, di mana ajarannya dihubungkan dengan berbagai isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan kaum muda. Sinode GMIT telah menunjukkan kesadaran bahwa katekisasi tidak dapat mengabaikan konteks sosial-kultural yang membentuk identitas dan kehidupan kaum muda masa kini.⁵ Ketidakhadiran Buku Dua dalam proses katekisasi di jemaat ini menjadi salah satu celah yang perlu diatasi, agar katekumen dapat melihat hubungan yang nyata antara iman Kristen dan konteks kehidupan mereka.

Secara teologis, hal ini berakar pada keyakinan bahwa Allah yang berbicara melalui Alkitab adalah Allah yang juga hadir dan bekerja dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Firman Tuhan bukan hanya teks yang dipelajari, melainkan sabda yang hidup dan

⁵ Majelis Sinode GMIT, *Buku II Katekisasi Sidi* (Majelis Sinode GMIT, 2019).

aktif yang harus berdialog dengan seluruh realitas kehidupan umat-Nya. Implikasi praktis dari refleksi teologis ini adalah bahwa katekisasi perlu menyediakan ruang untuk dialog yang jujur antara firman Allah dan kehidupan nyata katekumen. Pengajar perlu memiliki kepekaan untuk mendengarkan pertanyaan, pergumulan, dan bahkan keberatan dari katekumen, bukan hanya menuangkan materi secara satu arah. Dengan demikian, dapat menolong katekumen untuk dapat berefleksi yang Firman Allah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

3.2.3 Komunitas Iman sebagai Ruang Pembelajaran

Katekisasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja sebagai komunitas iman. Katekisasi yang baik tidak cukup hanya berlangsung dalam ruang kelas atau pertemuan mingguan yang formal. Seluruh kehidupan jemaat, mulai dari ibadah, persekutuan, pelayanan diakonia, hingga interaksi sehari-hari antar warga jemaat, merupakan bagian dari ruang pembelajaran iman yang sesungguhnya.

Dalam tradisi gereja mula-mula, mereka bertekun dalam pengajaran dan dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Gambaran ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunal. Persekutuan bukan sekadar pertemuan sosial, melainkan sarana di mana Roh Allah bekerja bersama firman-Nya.

⁶ Paulus L. Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen* (Penerbit Andi, 2006), 15–22.

Katekisasi yang sejati menghendaki agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat searah dari pengajar kepada peserta, melainkan bersifat partisipatif dan komunal. Katekumen perlu diajak untuk aktif terlibat dalam dinamika kehidupan jemaat, bukan hanya menjadi penerima pasif dari materi yang disampaikan. Mereka perlu mengalami secara langsung bahwa iman adalah tentang relasi, relasi dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan seluruh ciptaan.

Dengan demikian, komunitas jemaat menjadi ruang di mana iman dipelihara, dikuatkan, dan ditumbuhkan secara bersama-sama. Partisipasi aktif dalam kehidupan komunal, baik dalam liturgical (ibadah), diakonia (pelayanan), maupun koinonia (persekutuan) merupakan bagian penting dari pembentukan iman. Katekisasi yang sejati tidak hanya mengajarkan tentang gereja, tetapi memperkenalkan katekumen ke dalam kehidupan gereja itu sendiri. Sehingga melalui komunitas jemaat, katekumen dapat belajar bersama dan menumbuhkan iman mereka.

3.2.4 Refleksi Teologis Yakobus 1:22

Keseluruhan refleksi teologis ini selaras dengan firman Tuhan yang tertulis dalam kitab Yakobus 1:22: *“Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri”*. Ayat ini bukan sekadar nasihat moral yang bersifat praktis; ia adalah pernyataan teologis yang dalam tentang hakikat hubungan yang benar antara firman Allah dan kehidupan manusia, sebuah pernyataan yang langsung berbicara

kepada inti persoalan yang ditemukan dalam praktik katekisasi di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta.

Perintah untuk menjadi ‘pelaku firman’ berarti yang secara sungguh-sungguh mengerjakan sesuatu, bukan hanya mengamati atau merenungkannya dari jauh. Firman yang telah ditanamkan ke dalam hari harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Seseorang harus menjadi pelaku firman; ia harus menghidupi kehidupan yang berkenan kepada Allah.⁷ Yakobus mengundang para pembacanya untuk memandang ketaatan kepada firman bukan sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan sebagai suatu karya, sebuah ekspresi kreatif dari iman yang hidup yang membentuk dan mengubah realitas di sekitarnya.

3.2.4.1 Mengubah Katekisasi dari Mendengar menjadi Melakukan

Kata 'pendengar saja' yang digunakan Yakobus merujuk pada pendengar pasif dalam tradisi filosofis dan retorika Yunani-Romawi. Seorang yang hanya mendengar adalah seperti orang yang menghadiri kuliah atau ceramah demi kepuasan intelektual dan kepuasan batin, tanpa ada niat atau komitmen untuk mengubah hidupnya berdasarkan apa yang didengar. Ia hadir, menikmati, mengangguk-angguk, merasa tercerahkan, lalu pulang dan kembali menjalani hidup persis seperti sebelumnya. Mereka mendengarkan dengan penuh minat, tetapi keliru bahwa berkat itu datang semata-mata dari kegiatan

⁷ Tyrone C. Perkins, *A Commentary on the Epistle of James* (Star Bible, 1996), 23.

mendengarkan, tanpa perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Demikian pula, seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan Alkitab hanya dengan mendengarkan pengajaran secara saksama, tetapi jika ia tidak berupaya menanamkan prinsip-prinsip itu ke dalam hidupnya, ia akan absen pada saat pengakuan sejati di hadapan Allah dinyatakan.⁸

Peringatan Yakobus mengungkapkan bahaya teologis yang nyata: mendengar firman tanpa melakukannya bukan sekadar tidak berguna, melainkan secara aktif menipu diri sendiri, yang berarti bahwa berpikir secara menyimpang, menarik kesimpulan yang salah, atau menjalani hal yang keliru tentang kenyataan. Dengan kata lain, orang yang mendengar firman tetapi tidak melakukannya hidup dalam suatu ilusi rohani: ia mengira dirinya berdiri di tempat yang aman secara iman, padahal sesungguhnya ia berdiri di atas pondasi yang rapuh.⁹ Inilah bahaya terbesar dari katekisasi yang semata-mata bersifat kognitif: ia bisa menghasilkan katekumen yang merasa sudah cukup karena sudah 'lulus' katekisasi, padahal pembentukan iman yang sejati belum sungguh-sungguh terjadi.

Perubahan orientasi dari 'mendengar' menuju 'melakukan' dalam katekisasi tidak dapat terjadi secara otomatis hanya dengan menambah lebih banyak materi. Ia menuntut

⁸ Guy N. Woods, *A Commentary on the Epistle of James* (Gospel Advocate Company, 1964), 84–87.

⁹ Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Momentum, 2016), 310.

perubahan yang lebih mendasar. Dalam konteks Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta secara khusus, perubahan ini dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana namun bermakna: menyisipkan waktu 10–15 menit di setiap sesi untuk diskusi kelompok kecil yang berfokus pada pertanyaan 'Bagaimana materi ini berbicara kepada hidupku minggu ini? memberikan penugasan reflektif sederhana di antara pertemuan; atau mengakhiri setiap sesi dengan satu komitmen konkret yang dinyatakan oleh masing-masing peserta di hadapan kelompok. Langkah-langkah kecil semacam ini, jika dilakukan secara konsisten, akan mengubah wajah katekisasi dari kelas doktrin menjadi ruang pembentukan hidup.

3.2.4.2 Menghidupkan Firman dalam Pengalaman Nyata Katekumen

“Hanya mendengarkan firman, sehingga menipu diri sendiri” merujuk pada orang yang merasa puas diri atas pengetahuannya tentang Alkitab atau penguasaannya atas tradisi-tradisi rasuli mengenai Yesus. Bukan berarti orang-orang seperti itu gagal mempelajari firman ajaran rasuli. Mereka mungkin berpengetahuan luas tentang Kitab Suci dan merupakan “ahli Taurat” yang akurat dalam ajaran Yesus. Namun, mereka hanya sekadar mendengarkan. Tidak peduli seberapa luas pengetahuan Alkitab seseorang, seberapa luar biasa ingatannya, itu hanyalah penipuan diri jika hanya itu

yang ada. Melakukan apa yang dikatakan adalah intinya. Yang penting bukanlah apa yang diketahui, melainkan apa yang dilakukan. Pengetahuan sejati adalah pendahuluan bagi tindakan, dan pada akhirnya yang penting adalah ketaatan terhadap firman.¹⁰

Dengan demikian, Yakobus menegaskan bahwa ukuran kedewasaan rohani bukan terletak pada banyaknya pengetahuan teologis yang dimiliki, tetapi pada kesediaan untuk melakukan firman Allah dalam tindakan nyata. Hal ini hanya dapat bekerja dalam kehidupan katekumen apabila ada jembatan yang dibangun antara teks Alkitab dan konteks kehidupan nyata mereka.

Tanpa jembatan ini, firman sekalipun firman yang hidup dan berkuasa akan tetap tinggal sebagai teks yang terasa jauh dan asing bagi kehidupan sehari-hari katekumen. Di sinilah tanggung jawab pengajar katekisasi menjadi sangat kritis: ia dipanggil bukan hanya untuk menjelaskan teks, tetapi untuk membangun jembatan antara teks dan konteks, antara apa yang tertulis dalam Alkitab dan apa yang dialami oleh katekumen dalam kehidupan mereka.

3.2.4.3 Membangun Keterlibatan Aktif dalam Kehidupan Jemaat

Panggilan Yakobus untuk menjadi 'pelaku firman' tidak pernah dimaksudkan sebagai panggilan yang bersifat individualistik.

¹⁰ Peter H. Davids, *New International Biblical Commentary: James* (Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 1989), 41.

Memahami konteks surat ini dengan benar adalah kunci untuk memahami dimensi komunal dari panggilan itu. Menjadi 'pelaku firman' berarti secara aktif dan konkret terlibat dalam kehidupan komunitas iman. Yakobus mendefinisikan ibadah yang murni dan tak bercacat di hadapan Allah dengan cara yang sangat mengejutkan dan segar: 'mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga diri agar tidak dicemarkan dunia (ayt. 27).¹¹ Ibadah yang sejati bukan hanya yang terjadi di dalam gedung gereja pada hari Minggu, melainkan yang terwujud dalam kepedulian aktif terhadap mereka yang paling rentan dalam komunitas.

Komunitas jemaat bukan sekadar 'latar belakang' di mana katekisasi berlangsung; ia adalah laboratorium hidup tempat iman yang diajarkan dalam kelas katekisasi diuji, dipraktikkan, dan dimatangkan. Seorang katekumen yang hanya hadir dalam pertemuan katekisasi mingguan tanpa pernah terlibat dalam kehidupan nyata jemaat kehilangan sebagian besar dari proses pembentukan iman yang sesungguhnya.¹²

Dengan demikian, Yakobus 1:22 bukan sekadar satu ayat yang dikutip sebagai penegasan dalam refleksi ini; ia adalah visi teologis yang mengajarkan tentang apa artinya menjadi murid Kristus yang sejati, seorang yang mendengar firman

¹¹ Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, 110–12.

¹² N. Woods, *A Commentary on the Epistle of James*, 84–87.

dengan sungguh-sungguh, membiarkannya berbicara kepada kehidupan nyatanya, dan meresponsnya dengan keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Inilah visi yang harus menginspirasi dan mengarahkan seluruh proses katekisasi di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta.

1.3 Rangkuman

Bab ini mengkaji secara konkret kurikulum katekisasi yang digunakan di Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta, yaitu Buku Satu panduan katekisasi yang diterbitkan Sinode GMIT, dengan menggunakan kerangka pemikiran D. Campbell Wyckoff sebagai teori yang digunakan untuk analisis. Berdasarkan kajian terhadap dan isi materi yang mencakup 50 pertemuan mingguan, ditemukan bahwa materi katekisasi ini memiliki sejumlah kekuatan, antara lain adanya rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dalam setiap pertemuan, pendekatan yang dimulai dari pengalaman peserta, serta pekerjaan rumah yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata di jemaat.

Namun demikian, ketika dibandingkan secara langsung dengan standar kurikulum Wyckoff, terdapat beberapa kekurangan yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu dominasi dimensi kognitif yang belum diimbangi dengan dimensi afektif dan praksis secara memadai, minimnya ruang bagi refleksi dan ekspresi iman yang personal, kurangnya keterkaitan yang jelas antara materi dan konteks kehidupan nyata katekumen, serta kenyataan bahwa pengajar hanya menggunakan Buku Satu dari dua buku

panduan yang tersedia sehingga materi yang diajarkan kepada katekumen kurang lengkap.

Temuan-temuan tersebut kemudian menghasilkan sejumlah refleksi teologis yang mendalam. Pertama, katekisasi sejatinya adalah proses pembentukan seluruh pribadi, bukan sekedar pengajaran doktrinal, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 5:2 dan bahwa pembaruan budi berarti pembaruan seluruh manusia. Kedua, komunitas iman merupakan ruang pembelajaran yang tidak tergantikan, sebagaimana tercermin dalam ketekunan jemaat mula-mula dalam pengajaran, persekutuan, dan doa seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:42. Ketiga, gereja memikul tanggung jawab pastoral yang serius dalam membimbing generasi penerus, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:11-14 dan bahwa penggembalaan menuntut ketulusan, ketekunan, dan keteladanan hidup yang nyata. Berdasarkan keseluruhan refleksi ini, bab ini menutup dengan sejumlah implikasi praktis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Jemaat GMIT Yagar Syahaduta Noateta dalam upaya meningkatkan kualitas katekisasinya ke depan.